

## **BENTUK VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIK GORGA BATAK TOBA**

Oleh: **Tulus Pranto Siburian**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jl. Parangtritis km 6,5, Glondong, Pangunharjo, Sewon Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email : tuluspranto.ts@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Gorga as one of the characteristics of Batak has a certain function and meaning. Gorga is a decoration that is usually found in traditional Batak houses, now many are found in other accessories, such as traditional musical instruments, clothing, and even at funerals. This transfer of application is the background of this research. This study was conducted with the aim of knowing the types, visual forms, and symbolic meanings of the Gorga ornaments applied in the Toba Batak traditional house and to find out the uniqueness and peculiarities of the Gorga ornaments in the Toba Batak traditional houses and their functions, roles, and forms of application in today's life. In this study using qualitative research methods descriptive analytical type. There are three data collection methods that will be used, namely observation, interview, and documentation methods, while for data analysis using non-statistical/non-statistical/qualitative methods. The results of this study indicate that there are eleven types of Gorga in Batak traditional houses. The Gorga ornaments applied to the Toba Batak traditional house in the Sisingamangaraja Palace environment are adapted to the Gorga ornaments in general, it's just that there are some additional visual ornaments as a form of freedom for the Gorga artist to create new visual forms while still paying attention to the symbolic meaning.*

**Key Words:** *Gorga visual form, symbolic meaning, batak toba*

### **Abstrak**

Gorga sebagai salah satu ciri khas Batak memiliki fungsi dan makna tertentu. Gorga adalah ragam hias yang biasanya terdapat pada rumah adat Batak, kini sudah banyak ditemukan pada aksesoris lain, seperti alat musik tradisional, pakaian dan bahkan di pemakaman.

Pengalihan pengaplikasian tersebut melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis, bentuk visual, dan makna simbolik ornamen Gorga yang diterapkan di rumah adat Batak Toba dan untuk mengetahui keunikan dan kekhasan ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba serta fungsi, peran, dan bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang akan digunakan ada tiga, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan untuk analisa data menggunakan metode non statistik/nonstatistik/kualitatif. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat sebelas jenis Gorga pada rumah adat Batak. Ornamen Gorga yang diterapkan pada rumah adat Batak Toba di lingkungan Istana Sisingamangaraja disesuaikan dengan dengan ornamen Gorga pada umumnya, hanya saja ada beberapa penambahan visual ornamen sebagai bentuk kebebasan sang seniman Gorga untuk memunculkan bentuk-bentuk visual baru dengan tetap memperhatikan makna simboliknya.

**Key Words:** *Gorga bentuk visual, makna simbolik, batak toba*

## A. Pendahuluan

Kebudayaan nasional berasal dari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beraneka ragam kebudayaan daerah tersebut menjadi modal dasar dan sumber inspirasi dalam berkesenian. Oleh karena itu, sekecil dan sesederhana apapun hasil kesenian itu tetap ikut andil dalam kebudayaan Indonesia.

Ada banyak peninggalan berupa benda-benda yang memiliki nilai estetis dalam semua kebudayaan yang tersebar itu, salah satu di antaranya adalah ornamen. Ornamen tradisional Indonesia merupakan salah satu karya yang memiliki kemampuan bertahan hingga era globalisasi saat ini. Bentuk dan kekayaan makna hasil kebudayaan Indonesia memiliki kekuatan untuk beradaptasi dengan modernisasi. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kesadaran dilahirkannya ornamen tradisional pada masanya menarik untuk dikaji dalam estetika bentuk dan maknanya bahkan sampai fungsinya. Tentang ini Eni Puji Astuti (2014) mengatakan bahwa ornamen

adalah sebuah hasil cipta rasa dan karya manusia dalam upaya memperindah, menghias suatu benda agar memiliki nilai lebih secara visual maupun simbolik.

Ornamen memiliki banyak jenis dan bentuk berdasarkan daerahnya masing-masing. Wilayah geografi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan keberagaman suku seperti Jawa, Toraja, Dayak, Batak, Padang, Papua, Maluku, Ambon dan suku lainnya, sehingga keragaman ornamen beriringan pula dengan keragaman tradisi yang ada di masing-masing suku. Ragam Ornamen umumnya diterapkan sebagai penghias dalam berbagai benda dan memiliki nilai-nilai filosofis maupun ciri khas masing-masing. Kehadiran ornamen dalam berbagai benda akan menambah nilai estetis menjadikan benda itu jadi lebih menarik dan lebih bernilai, sehingga ornamen memiliki pengaruh besar pada penampilan benda yang dihiasi.

Menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik ada beberapa klasifikasi suku Batak di Sumatera Utara yaitu Batak Alas Kluet, Batak Angkola/Angkola, Batak Pakpak/Dairi, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pesisir, Batak Samosir, Batak Simalungun/Simalungun

Timur, dan Batak Toba (Na'im & Syaputra, 2011).

Suku-suku tersebut mempunyai berbagai ornamen tradisonal. Batak Toba sebagai bagian dari suku Batak di Sumatera Utara mempunyai ornamen dengan salah satu ciri khasnya berada pada rumah adatnya sendiri yang bentuknya besar dan dilengkapi dengan berbagai ornamen yang lebih sering disebut dengan Gorga.

Ragam hias rumah adat Batak Toba atau Gorga adalah macam-macam pola hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat (exterior rumah), yang diwariskan turun-temurun melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba. (Winkler, 1977) Hiasan yang ada di rumah adat Batak Toba (Gorga) mempunyai makna dan arti dari segi bentuk dan arah. Motif dapat mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif. (Hasibuan, 1985)

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba sudah jarang membangun rumah hunian dengan ketentuan seperti arsitektur rumah Batak. Kebanyakan masyarakat sudah membangun rumah hunian bergaya modern, baik dari sisi arsitektur rumah maupun ornamen yang digunakan. Faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat suku Batak Toba membangun rumah hunian berarsitektur rumah Batak Toba dikarenakan biaya pembuatan yang lebih mahal, tingkat fungsional/ kebutuhan yang sudah berbeda, dan pengaruh arsitektur modern yang lebih sederhana dan lebih cepat dalam proses pembangunan dan pencarian bahan.

Selain itu, fungsi dari Gorga saat ini tidak hanya untuk rumah atau bangunan saja, pengalihan pengaplikasian Gorga sudah banyak dilakukan. Gorga juga sudah diterapkan pada aksesoris selain rumah hunian, seperti alat musik tradisional, pakaian, dan bahkan di pemakaman (Saragih et al., 2019; Simanjuntak & Pardede, 2020).

Padahal Gorga mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam pengaplikasiannya sebagai hiasan, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi apa yang melatar belakangi kenapa

pengaplikasian Gorga mempunyai aturan berdasarkan jenisnya dan makna apa yang ada dibalik bentuk visual Gorga Batak Toba tersebut.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui jenis ornamen Gorga yang diterapkan di rumah adat Batak Toba dan mengeksplorasi dan menafsirkan bentuk visual dan makna simboliknya dan untuk mengetahui keunikan dan kekhasan ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba serta fungsi, peran, dan bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan saat ini.

## **B. Pembahasan**

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi dan menafsirkan bentuk visual dan makna simbolik Gorga maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan beberapa metode serta ketentuan yang harus dicapai dengan semua permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat (Sumartono, 2017).

#### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan bentuk ornamen. Gorga budaya Batak Toba dan sampel dalam penelitian ini adalah Gorga pada rumah adat Batak Toba di Istana Siraja Oloan, Sumatera Utara.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

##### **a. Metode observasi**

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, tetapi juga merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati.

Adapun observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana bentuk-bentuk ornamen Gorga Batak Toba yang diterapkan di rumah Batak Toba di Bakkara, Sumatera Utara, dengan melakukan pemotretan, pencatatan hal-hal yang menyangkut gorga itu sendiri.

##### **b. Metode Wawancara/ Interview**

Metode Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati secara langsung (Rohidi, 2011). Wawancara ini dimaksud untuk mengetahui objek yang diteliti dengan melakukan wawancara ke beberapa tokoh masyarakat yang banyak mengetahui tentang Gorga Batak Toba, seperti pecinta budaya Batak dan pembuat/pengrajin Gorga Batak.

c. Metode Dokumentasi

Cara pengumpulan data dengan menggunakan data tertulis maupun visual yang berupa catatan-catatan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Metode ini dianggap penting untuk dilakukan guna mendapatkan dokumentasi sebagai pelengkap dari data yang sudah didapatkan sebelumnya.

### 3. Metode Analisa Data

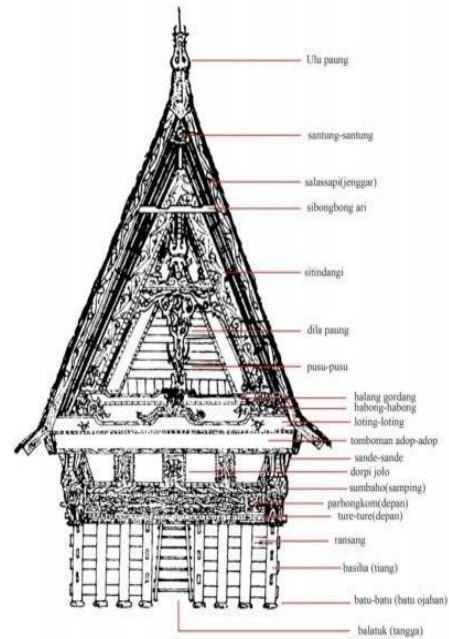
Dalam menganalisa data yang ada dalam suatu penelitian, ada dua cara yang digunakan yaitu metode statistik/ kuantitatif dan non statistik/ kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana dikatakan Julia Brannen mengenai analisa kualitatif sebagai berikut:

Mc Franken menjekaskan dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak (Brannen, 1990: 11).

Sebelum membahas tentang jenis ornamen Gorga yang diterapkan di rumah adat Batak Toba dan bagaimana bentuk visual dan makna simboliknya, serta keunikan atau kekhasan ornamen Gorga Batak Toba serta fungsi dan bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan saat ini, maka perlu dibahas sedikit mengenai deskripsi dari Rumah Adat Batak Toba di lingkungan Istana Sisingamangaraja di Baktiraja Humbahas.

#### Deskripsi Rumah Adat Batak Toba Istana Sisingamangaraja Baktiraja Humbahas

**Gambar 44.** Struktur Rumah Adat Batak Toba



Sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (1980)

Rumah Adat Batak Toba Istana Sisingamangaraja di kawasan Baktiraja Humbahas, membawa kesenangan tersendiri bagi warga Baktiraja Humbahas, keberadaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain kawasannya dikenal orang banyak sebagai tempat wisata sejarah Raja Batak, juga melestarikan pengetahuan budaya Batak Toba terutama seni rupa dan arsitektur Batak serta membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Bangunan rumah adat Batak Toba di kawasan Istana Sisingamangaraja ada empat unit, yaitu *Ruma Bolon*, *Ruma Parsaktian*, *Sopo Bolon*, dan *Bale Pasogit*. Bentuk bangunannya sama seperti rumah adat Batak Toba pada umumnya, hanya ukuran yang berbeda. Perbedaan yang lain juga tampak pada *simin* (kuburan) Sisingamangaraja yang bentuknya sama sekali bukan bentuk rumah adat Batak, tidak seperti *simin* Batak pada umumnya.

Elemen bangunan pada rumah adat Batak Toba di Istana Sisingamangaraja Baktiraja Humbahas yang diberi ornamen dengan berbagai macam bentuk visual juga dengan konsep rumah adat Batak Toba pada umumnya, namun karena rumah berada

dalam kawasan Istana Sisingamangaraja, maka sengaja ditambahkan logo suku Batak pada bagian depan rumah dengan posisi di bawah Gorga *Ulu Paung*. Keempat rumah adat yang ada di lingkungan Istana Sisingamangaraja memiliki struktur dan bentuk bangunan yang sama, serta memiliki ornamen pada semua dinding rumah bahkan hingga ke lisplang rumah, yang membedakan hanyalah peletakan posisi bentuk ornamen yang berbeda. Setiap rumah memiliki perbedaan mencolok di bagian bentuk visual ornamen yang diaplikasikan. Di dalam rumah terdapat beberapa Gorga *singa-singa* dan *ulu paung*, sebagai pendukung keindahan interior rumah adat. Pintu rumah adat Batak memiliki suatu keunikan, jika pada umumnya pintu berada pada bagian depan rumah, namun rumah adat Batak pintunya berada pada bagian bawah rumah. Pintu biasanya tidak menggunakan ornamen.

Ornamen yang diterapkan pada rumah adat Batak Toba di lingkungan Istana Sisingamangaraja disesuaikan dengan ornamen Gorga pada umumnya yang ada pada rumah Adat Batak Toba. Hanya saja ada beberapa penambahan visual ornamen, namun itu bukan suatu masalah, karena itu hak kebebasan sang seniman Gorga untuk memunculkan bentuk-bentuk visual baru. Selain itu umumnya panggorga tidak asal memunculkan bentuk visual yang baru, panggorga biasanya sudah menyesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh konsumen. Secara penghayatan makna filosofis ornamen Gorga, sudah bukan sesuatu yang utama yang dilihat oleh orang/pengunjung yang datang ke Istana Sisingamangaraja, namun pengunjung lebih menikmati unsur estetika dari ornamen Gorga tersebut.

### **Bentuk Visual dan Makna Simbolis Gorga**

Kajian mengenai bentuk visual dan makna simbolis Gorga pada rumah adat Batak Toba dan yang menjadi objek penelitian dispesifikasikan ke rumah adat Batak Toba di kawasan Istana Sisingamangaraja.

Setelah mewawancarai beberapa tokoh adat dan pecinta budaya Batak mengenai ornamen Gorga, maka diperoleh data yang benar sehingga mendukung dalam pembahasan masalah. **Maka dalam**

**pembahasan ini akan dijabarkan secara luas mengenai jenis, bentuk visual dan makna simbolik** ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba. Untuk mempermudah pembahasan, jenis, bentuk visual dan makna simbolik dijadikan dalam satu pembahasan secara bersamaan.

#### **1. Gorga Ulu Paung**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Humbahas dan Toba Samosir sekitarnya, maka didapatkan kebenaran informasi yang mengatakan bahwa benar Gorga *Ulu Paung* ada dan termasuk Gorga yang memiliki bentuk 3 dimensi dan sering dibuat pada posisi di bagian kepala/ujung lisplang rumah. Gorga *Ulu Paung* adalah hiasan yang berukuran besar yang bentuknya menyerupai manusia bertanduk kerbau. Bentuk visual Gorga *Ulu Paung* bersumber dari fauna.

Gorga *Ulu Paung* adalah lambang wibawa, kekuatan dan lambang keperkasaan yang melindungi. Ditempatkan pada puncak bubungan atap, fungsinya sebagai penangkal setan yang datang dari luar kampung. Dalam pembuatannya menggunakan teknik ukir dan menggunakan warna pokok Batak Toba yaitu merah, hitam dan putih.

#### **2. Gorga Simarogung Ogung**

Gorga *Simarogungogung* adalah salah satu bentuk Gorga yang paling sering muncul di ornamen rumah adat Batak Toba. Bentuknya yang khas menyerupai gong namun sumber visual aslinya adalah dari tumbuhan pakis. Biasanya posisi peletakan Gorga *Simarogungogung* berada pada dinding bagian depan dan pada lisplang rumah. Gorga *Simarogungogung* melambangkan kekayaan, kejayaan dan kemakmuran, pengasih dan pemurah.

#### **3. Gorga Dalihan Natolu**

Gorga *Dalihan Natolu* adalah motif Gorga yang melambangkan kekerabatan *Dalihan Natolu*. Dalihan Natolu adalah tiga tiang tungku untuk memasak bagi orang Batak. (Bustami, 2017)

Orang Batak ada saat ini karena ada si Raja Batak, adanya leluhur orang Batak, ada karena adanya nenek moyang terdahulu. Orang Batak waras karena adanya *Dalihan Natolu* tersebut, *mardongan tubu*, *marboru* dan *marhula-hula*. *Suhi ampang naopat* adalah pihak keempat yang membuat dalihan natolu berjalan dengan

baik. Dua orang yang baru bertemu, bisa sakit hati jika menunjukkan gestur tubuh yang negatif saat pertama kali bertemu, seperti tersinggung. *Dalihan natolu* ada maka ada warna Batak yang tiga tersebut yang sering disebut *Tiga Bolit*.

#### 4. **Gorga Boraspati**

*Boraspati* adalah sejenis cecak atau kadal. Tetapi bentuk ekornya dibuat bercabang, badannya berloreng-loreng dengan warna gelap kemerah-merahan dan dalam pembuatannya menggunakan teknik pahat. Tidak selamanya perwujudan Gorga *Boraspati* adalah cicak, *boraspati* bukanlah cicak, karena bentuk visualnya jauh berbeda dengan cicak, karena memiliki ekor dan kaki bercabang. *Boraspati* adalah binatang khas Batak yang tidak sembarang orang bisa melihatnya, jika ada yang melihatnya, maka keberuntungan akan datang padanya.

Gorga *boraspati* melambangkan kekuatan pelindung manusia dari marabahaya, lambang Dewa Alam. Fungsinya adalah sebagai pelindung harta kekayaan dan mengharapkan jadinya berlipat ganda. Itulah sebabnya Gorga ini sering dibuat pada pintu lumbung (*sopo*).

#### 5. **Gorga Singasinga**

*Singasinga* di Gorga ini diartikan sebagai berwibawa (mempunyai kharisma). Bentuk Gorga *singa-singa* sama sekali tidak mirip dengan singa, namun menyerupai manusia yang sedang duduk jongkok. Kepalanya dibuat sangat besar, diserbani dengan kain *Tiga Bolit* (kain dengan tiga warna yaitu: hitam, merah dan putih), kakinya sangat kecil sehingga sulit membayangkan bentuk manusia. Seperti halnya *gaja dompak*, *singasinga* juga sebagai lambang kebenaran dan keadilan hukum. Letaknya pada kepala *sumbaho* kiri dan kanan rumah adat Batak Toba.

#### 6. **Gorga Simeoleol**

Gorga *simeoleol* melambangkan kegembiraan, menunjukkan rasa kebahagiaan dan kegembiraan dari para penghuninya setiap saat. Bentuknya, melengkung ke dalam dan ke luar, dan juga mengisi bidang-bidang yang kosong (*meoleol* = melenggak-lenggok).

#### 7. **Gorga Iponipon**

Gorga *iponipon*, adalah Gorga pelengkap, yang menghiasi sisi bagian pinggir setiap Gorga, Gorga yang biasa menjadi pinggir/frame. *Ipon* adalah gigi dalam bahasa Batak, sama dengan fungsi gigi

sebagai alat untuk menggigit, gigi yang rapi juga memperlindah wajah manusia, terutama saat senyum.

Gorga *iponipon* biasanya dibuat sebagai hiasan tepi atau sebagai pembatas Gorga yang satu dengan Gorga yang lain. Busur yang disebut *ombun marhehe* yang diartikan sebagai lambang kemajuan, mengharapkan keturunannya berpendidikan lebih tinggi dari orangtuanya. Gorga ini hampir menempati seluruh bagian rumah.

#### 8. **Gorga Jenggar / Jorngom**

Gorga *Jenggar* adalah motif gorga bentuknya sedikit lebih besar, dibuat pada garis tengah rumah, di atas pintu, di atas pertengahan *loting-loting* dan *haling gordang*, semua berjejer di bawah *ulu paung*. Gorga *Jenggar* merupakan jenis Gorga yang bentuk visualnya terinspirasi dari sejenis ulat yang ada di daerah tanah Batak

Mempunyai fungsi magis sebagai penjaga rumah dan penghuninya, dari hantu halaman (*begu alaman*) dan hantu yang mungkin menyelinap di dalam rumah (*begu monggop*), mempunyai kekuatan seperti dewa yang sanggup melawan semua bentuk kejahatan yang mengganggu penghuni rumah.

#### 9. **Gorga Desa Na Ualu**

Gorga *Desa Na Ualu* adalah Gorga dengan bentuk menggambarkan kedelapan mata angin. Delapan mata angin dengan sebutan *Desa Na Ualu* dalam budaya Batak Toba mempunyai nama sendiri, yaitu antara lain; *purba/* timur, *anggoni/* tenggara, *dangsina/* selatan, *nariti/* barat daya, *pastima/* barat, *manabia/* barat laut, *utara/* utara, dan *irisanna/* timur laut. Gorga ini dibuat sebagai simbol perbintangan; alat peramal untuk menentukan saat-saat yang baik untuk menanam padi, menangkap ikan, mengadakan pesta dan sebagainya. Gorga ini dibuat pada bagian *dorpi jolo* rumah.

#### 10. **Gorga Gaja Dompok**

Gorga *Gaja Dompok* berukuran besar, hampir sama dengan bentuk *jenggar*, hanya penempatannya yang berbeda. *Jenggar* dibuat pada *loting-loting* dan *lang gordang*, sedangkan *gaja dompak* dibuat pada ujung *dila paung* dan pada *dorpi jolo*.

*Gaja Dompok* dianggap sebagai simbol kebenaran dan keadilan bagi Orang Batak Toba. Penempatan Gorga *Gaja Dompok* adalah pada bagian *parhongkom* sebagai

pengganti hiasan Gorga *Adop-adop/susu* bila tidak ada/ditiadakan.

**11. Gorga Adop-adop (Hiasan Susu)**

Gorga *Adop-adop* adalah motif Gorga yang bentuknya tiga dimensi menyerupai bentuk payudara wanita. Dibuat pada *parhongkom*, dua pasang di sebelah kiri dan dua pasang di sebelah kanan, di sebelah atas pintu rumah. Posisinya seringkali dibuat berdampingan dengan Gorga *Boraspati*.

Gorga *Adop-adop* dianggap sebagai lambang kesuburan, lambang keibuan, pengasih dan penyayang dalam bahasa Batak Toba disebut dengan istilah “*Inanta Parsonduk Bolor*”.

**12. Gorga Simata Niari**

*Mataniari* adalah Matahari. Gorga ini mengambil bentuk matahari dan diwujudkan secara geometris dalam bentuk kurva tertutup yang membentuk empat bulatan di sebelah kiri, kanan, atas dan bawah suatu bujursangkar, jajaran genjang, sebagai pusatnya dan empat buah bulatan pada keempat sudutnya. Gorga *si mataniari* ini biasanya dibuat pada sudut *parhongkom* kiri dan kanan dengan teknik ukir (*Gorga lontik*) maupun teknik lukis (*Gorga dais*) dengan menggunakan warna *Tiga Bolit* yaitu merah, hitam dan putih.

Adapun makna simbolik dari Gorga *Si Mataniari* adalah lambang matahari sebagai sumber kekuatan hidup dan sebagai penentu hidup di dunia. Gorga *Simata Niari* juga disebut sebagai Gorga *Bindu Matoguh*, maknanya adalah membangun pertahanan yang mengarah ke semua penjuru.

No	Nama atau Jenis Gorga	Bagian Rumah	Bentuk dan Motif	Deformasi
1	Dalihan Natolu	Rame dorpi jolo	Tumbuhan	Stilisasi
2	Simeoleol	Tureture	Tumbuhan	Stilisasi
3	Simarogungogung	Dorpi jolo dan dorpi lambung	Tumbuhan	Stilisasi
4	Iponipon	Hiasan tepi	Geometris segi 3 dan segi 4	Stilisasi
5	Simataniari	Dorpi lambung kiri	Tumbuhan	Stilisasi
6	Desa Na Ualu	parhongkom	Geometris segi 4	Stilisasi
7	Jenggar / jorngom	Tomboman adop-adop halang gordang	Fauna	Distorsi dan stilisasi
8	Gaja Dompok	Santung-santung	Fauna	Distorsi dan stilisasi
9	Ulu Paung	Ujung lisplang bagian atap depan	Fauna	Distorsi dan stilisasi
10	Singasinga	Samping kanan kiri dinding	Fauna	Distorsi dan stilisasi
11	Boraspati	Dorpi jolo	Fauna	distorsi

**Tabel 1:** Nama dan jenis Gorga pada bagian rumah adat.

**Keunikan atau Kekhasan Ornamen Gorga Batak Toba Serta Fungsi dan Bentuk Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Saat Ini**

Pembahasan keunikan ataupun kekhasan dari ornamen Gorga budaya Batak Toba, pasti akan timbul banyak sekali opini jika ditanyakan pada berbagai narasumber yang sudah menikmati atau mengamati langsung Gorga Batak Toba tersebut. Namun keunikan atau kekhasan Ornamen Gorga jika diamati dan dibandingkan dengan ornamen dari suku-suku lain adalah berada pada warna dan bentuknya. Kekonsistenan warna Gorga yang selalu menggunakan warna *Tiga Bolit* (merah, hitam dan putih) bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, akan tetapi seperti yang telah diungkapkan di bab sebelumnya, warna *Tiga Bolit* itu adalah warna khas Batak Toba, yang sudah ditakdirkan untuk suku Batak Toba dari *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan).

Setelah dilakukan penelitian tentang budaya Batak Toba, *Tiga Bolit* memiliki banyak hubungan dengan kehidupan sehari-hari orang Batak, khususnya Batak Toba. Seperti halnya dengan falsafah Batak Toba yaitu *Dalihan Natolu*. Jika dihubungkan *Tiga Bolit* juga memiliki hubungan dengan kepercayaan orang Batak Toba yang percaya akan tiga benua dan tiga dewa yang menjaganya, yaitu benua atas yang sering disimbolkan dengan warna putih, benua tengah yang sering disimbolkan dengan warna merah dan benua bawah yang disimbolkan dengan warna hitam (Bustami, 2017).

Keunikan Gorga Batak terletak pada panggorga. Kekreatifan panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan. Selain itu saat membuat Gorga, yang terlebih dahulu dibuat adalah *lupaknya* (bagian yang diukir) lalu berikutnya bentuk *andor* (ubi jalar).

Keunikan Gorga Batak Toba dibandingkan dengan Gorga Batak lainnya adalah bentuk garisnya yang lebih halus. Tergantung kelakuan, sifat dan sikap orang Batak tersebut. Walau terdengar aneh, karena orang Batak Toba umumnya terlihat kasar, namun sebenarnya orang Batak Toba itu halus. Orang Batak Toba akan kasar jika Falsafah Batak tersebut luntur.

Fungsi utama dari Gorga adalah sebagai penjaga rumah dari segala bentuk

marabahaya/ancaman yang merugikan dari luar, untuk memberkati penghuni rumah. Selain dipercaya bisa melindungi penghuni rumah dari berbagai marabahaya, Gorga juga sebagai seni rupa ukir dan lukis yang menambah unsur estetika/ keindahan pada rumah adat Batak Toba. Namun saat ini Gorga lebih banyak difungsikan sebagai unsur estetika saja, untuk makna dari Gorga itu sendiri sudah semakin menipis, fungsi utama Gorga bagi masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba adalah sebagai penambah keindahan saja pada rumah adat Batak ataupun rumah hunian berdesain modern, juga pada berbagai benda-benda seperti barang sandang, alat musik dan aksesoris.

Pengaplikasian Gorga pada berbagai media lain selain pada rumah Batak terjadi karena tidak adanya larangan dari pihak *natua-tua/orangtua* zaman dahulu, sehingga terjadi kebebasan pengaplikasian, hingga akhirnya bukan nilai kesakralan lagi yang dilihat dari Gorga tetapi hanya sebagai hiasan penambah keindahan pada benda. Jadi walaupun ada sekarang rumah Batak berhiaskan ornamen Gorga mengalami kemalangan karena kasus kehilangan dalam rumah, itu karena fungsi/makna sudah luntur, tidak dimaknai sebagai penangkal kejahatan tetapi hanya sebagai ornamen penghias saja (Rajagukguk, 2020).

### C. Kesimpulan

Pada dasarnya ornamen Gorga Batak Toba adalah suatu kesenian asli dalam bentuk ukir dan lukis yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan bathin yang murni dari dasar pandangan hidup (falsafah *Dalihan Natolu*) dan kepentingan pribadi masyarakat suku Batak khususnya Batak Toba. Gorga sebagai ungkapan batin dan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba yang dinyatakan dalam bentuk seni ornamen dengan berbagai macam bentuk visual dan makna simbol di dalam ornamen tersebut. Maka dari itu, nilai yang terkandung di dalam ornamen Gorga tersebut adalah nilai pandangan hidup dari masyarakat Batak Toba bahkan bisa disebut sebagai Kitab orang Batak Toba yang sesungguhnya. Ornamen Gorga Batak Toba umumnya diaplikasikan pada rumah adat Batak Toba, Gorga memiliki tiga warna khas, ketiga warna tersebut merupakan warna pokok



suku Batak Toba yang dipercaya sebagai pemberian dari *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan) dan sering disebut dengan *Tiga Bolit* (putih, merah dan hitam). Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Gorga adalah *Pusakko* (warisan) yang diberikan kepada orang Batak yang harus tetap dijaga dan dilestarikan karena dianggap sebagai pelindung, pembawa berkat bagi siapa yang memilikinya.

Gorga Batak Toba merupakan ornamen yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ornamen suku-suku lain. Ornamen Gorga Batak Toba memiliki bentuk garis yang lebih halus, komposisi simetris, geometris, bahkan bentuk stilisasi dan distorsi digunakan pada beberapa bentuk visual Gorga. Selain itu, Gorga menjadi unik karena panggorganya. Kreativitas panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan.

Namun seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, kepercayaan akan makna simbolik dari Gorga itu sendiri semakin menipis. Membuat Gorga sebelumnya dianggap membawa perlindungan dan berkat bagi sang pemilik, namun saat ini Gorga hanya digunakan sebagai hiasan pada berbagai media sebagai penambah unsur estetika (keindahan), seperti pada tembok rumah, *simin* (kuburan Batak Toba), alat musik, aksesoris, barang-barang sandang dan lainnya.

Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Gorga Budaya Batak Toba, diambil kesimpulan bahwa Gorga adalah ornamen yang menggambarkan kehidupan orang Batak Toba, baik dari sifat, sikap, karakter dan adat yang tetap dilestarikan hingga di era modernisasi saat ini dan tetap konsisten dengan warna dan maknanya, meskipun pengaplikasian Gorga sudah bebas tidak terbatas.

#### **D. Kepustakaan**

Astuti, E. P. (2014). *Rethinking the human dignity and nation identity : a review perspective of arts and arts education* (S. Kasiyan;Purbani, Widyastuti; Machfauzia, Ayu Niza;Sudartini (ed.)).

UNY Press.

- Brannen, J. (1990). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Bustami, A. (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hasibuan, J. (1985). *Art et Culture/ Seni Budaya Batak*. PT. Jayakarta Agung Offset.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Rajagukguk, H. V. (2020). Perancangan Kasula Dan Stola Dengan Ide Penggambaran Gorga Batak Toba Melalui Teknik Batik Tulis. *Corak*, 9(1), 37–52.  
<https://doi.org/10.24821/corak.v9i1.4101>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Saragih, D. A., Yulianto, & Pakpahan, R. (2019). Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba (Studi Kasus: di Kawasan Desa Wisata Tomok , Huta Siallagan dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir). *Alur Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1–14.
- Simanjuntak, P., & Pardede, M. (2020). *The Meaning and Historical Value of Gorga in Batak Toba 's Traditional House*. 6619–6629.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang dan Visual, FSRD Trisakti.
- Winkler, J. (1977). *TOBA-BATAK-DEUTSCHES WORTERBUCH*. R. ROOLVINK.